



## Sejarah Islam Kontemporer Di Dunia Barat

Paisal Ipanda Ritonga<sup>1\*</sup>, M. Hafiz<sup>2</sup>, Zaini Dahlan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>2</sup> Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1\*</sup> [email.paisal.ipanda@gmail.com](mailto:email.paisal.ipanda@gmail.com), <sup>2</sup> [usthafiz@gmail.com](mailto:usthafiz@gmail.com), <sup>3</sup> [zainidahlan@uinsu.ac.id](mailto:zainidahlan@uinsu.ac.id)

### Info Artikel

#### Masuk:

08 Juni 2023

#### Diterima:

15 Juni 2023

#### Diterbitkan:

20 Juni 2023

#### Kata Kunci:

Sejarah,  
Islam,  
Barat

### Abstrak

Artikel ini membahas mengenai sejarah Islam kontemporer di dunia Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap gambaran sejarah masuknya Islam di dunia Barat, faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan umat Islam di Barat, hasil kajian literatur tentang populasi Muslim di negara-negara Barat dan integrasi Muslim ke dalam masyarakat Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kepustakaan (library research) sejarah dengan didasarkan pada pendekatan kualitatif. Terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini. Pertama, ada empat fase masuknya Islam di dunia Barat yang diawali dari Spanyol. Kedua, meningkatnya populasi umat Islam di dunia Barat. Ketiga, integrasi umat Islam dalam masyarakat Barat.

## PENDAHULUAN

Diskusi mengenai infiltrasi Islam ke Barat dimulai berabad-abad yang lalu. Semuanya dimulai dengan invasi Andalusia di Semenanjung Iberia antara tahun 756 dan 1492 M. Kemudian meluas melalui Sisilia dan invasi Kekhalifahan Ottoman di wilayah Balkan. Kehadiran dan perkembangan Islam di Eropa kemudian terjadi akibat banyaknya imigrasi umat Islam dari negara-negara Islam ke Eropa setelah berakhirnya Perang Dunia II. Dengan keterbukaan Eropa terhadap tenaga kerja asing, peluang bagi pekerja dari negara-negara mayoritas Muslim pun terbuka. Kehadiran umat Islam di Eropa dimulai pada masa itu. Dilihat dari keberadaannya, imigrasi umat Islam dapat dibedakan menjadi dua jalur kedatangan. Pertama, banyak imigran Muslim yang direkrut sebagai buruh melalui kebijakan pekerja tamu atau skema pekerja tamu di negara-negara Eropa Barat, khususnya Jerman, yang memelopori pendekatan ini. Mayoritas imigran Muslim berasal dari negara-negara Mediterania seperti Turki, Maroko, dan negara-negara Afrika Utara lainnya. Kedua, migrasi pasca-kolonial telah terjadi di Inggris, Perancis, dan Belanda sejak tahun 1950-an, dengan banyak imigran ke Eropa berasal dari negara-negara bekas jajahan.

Negara-negara Barat terkenal dengan kemajuannya, tentu saja, negara berkembang tidak bisa menjadi negara maju dalam sekejap, namun bermula dari negara berkembang dan akhirnya menjadi negara maju. Sejarah menunjukkan bahwa negara-negara Barat pernah terbelakang. Sebelum masuknya Islam, negara-negara di Barat mengalami masa kebodohan dan keterbelakangan yang tiada duanya yang dikenal dengan era kegelapan. Rakyat pada masa itu miskin, sedangkan penguasanya kaya. Para raja bahkan tinggal di istana-istana mewah, namun masyarakatnya tidak mempunyai tempat tinggal dan tempat tinggal yang memadai.<sup>1</sup> Demikian situasi dan kondisi yang terjadi di kawasan negara Barat. sebelum Islam datang.

Kaum Muslim di Barat, sebagai minoritas, menghadapi berbagai tantangan baik yang berasal dari diri kaum Muslim sendiri maupun dari sikap masyarakat Barat yang seringkali memiliki pandangan negatif tentang kaum Muslim. Tantangan-tantangan itu, sayangnya, tidak jarang menggiring kaum Muslim pada dua sikap yang sama-sama merugikan: melakukan isolasi, di mana segala hal yang berbau Barat dianggap berbahaya dan sebisa mungkin dihindari; atau asimilasi, melakukan adaptasi dan peniruan secara sempurna atas gaya hidup Barat. Tulisa ini mengkaji tentang beragam persoalan dan tantangan yang dihadapi kaum Muslim di Barat serta usaha-usaha teoretis dan praktisnya yang harus dilakukan untuk masa depan kaum Muslim di Barat yang lebih baik. Tariq Ramadan menyerukan pentingnya melakukan pembacaan baru atas teks-teks klasik, menafsirkannya dalam konteks Barat, dan memperlihatkan bahwa penafsiran segar atas prinsip-prinsip universal Islam potensial mendorong kaum Muslim mampu melakukan integrasi secara otentik.

Eksistensi kaum Muslim di negara-negara Barat saat ini sangat berbeda makna dan posisinya. Sebab, dengan tingkat pendidikan yang rendah dan status sosial yang tidak menentu, mayoritas kaum Muslim yang berasal dari Afrika Utara, Turki, India, dan Pakistan itu, khususnya para imigran gelombang pertama (tahun 1960-an atau 1970-an), melakukan

<sup>1</sup> Raghieb al-Sirjani, *Daulah al-Andalusi*, terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia (Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 15

migrasi dengan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Maka, meskipun bukan satu-satunya faktor penyebab karena ada beberapa faktor lain seperti Revolusi Iran 1979, kontroversi Salman Rushdie, Thaliban, atau tragedi 11 September 2001, misalnya kondisi itulah yang menyulitkan mereka mampu secara jernih memposisikan status dan identitas keislaman dalam konteks Barat dengan semua nilai dan budaya yang dianutnya.<sup>2</sup> Kaum Muslim imigran gelombang pertama tersebut, dengan kata lain, mengalami kesulitan untuk melakukan integrasi dengan masyarakat tempat mereka tinggal. Mereka hanya mau berkumpul di masjid-masjid atau pusat-pusat komunitas Muslim; hanya menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah Islam; atau lebih memilih mengenakan pakaian tradisional negara asal mereka ketimbang memakai busana Barat yang mereka anggap tidak islami. Sehingga, mereka pun menjelma jadi komunitas-komunitas marginal yang mengalami sindroma minoritas, menarik diri dari masyarakat luas, dan seolah-olah “nyaman dan betah berada di pinggiran”.<sup>3</sup> Pada gilirannya, muncullah beragam stereotif buruk yang tidak menguntungkan, baik bagi mereka sendiri maupun Islam secara lebih luas. Stereotif yang tidak jarang memunculkan islamophobia di kalangan Barat.<sup>4</sup>

Pergumulan kaum Muslim di negara-negara Barat dalam berikhtiar menegosiasikan identitas keislaman mereka di tengah kemajemukan nilai dan budaya Barat, serta tantangan sikap Islamophobia sebagian masyarakatnya, tentu merupakan proses yang masih dan akan terus berlangsung. Apalagi, di titik ekstrem yang lain, sebagian kaum Muslim pun masih memilih jalan hidup mengisolasi (alienasi) diri, dengan tujuan menjaga otentisitas keislaman; atau sebaliknya, berasimilasi, tetapi dengan risiko tanggalnya identitas keislaman mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas lah yang kemudian membuat peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memang tidak akan bisa mewakili keseluruhan bagaimana perkembangan Islam di dunia, terutama dunia Barat.

## METODE

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk mengkaji sejarah Islam kontemporer di dunia Barat. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>5</sup>

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel jurnal membahas tentang fenomena - fenomena sejarah Islam kontemporer di dunia Barat. Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dipahami, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian dituangkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan penemuan dari hasil penelitian. Dengan begitu, aliran ilmu kalam dan pokok pembahasannya bisa dipaparkan dan disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Masuknya Islam Di Dunia Barat

Masuknya Islam ke dunia Barat ada empat fase, sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Fase pertama, periode klasik, yang berlangsung kira-kira dari abad ke-2/8 hingga pertengahan abad ke-9/15, merupakan tahap pertama. Dua peristiwa penting mempengaruhi fase ini: pertama, keberhasilan umat Islam dalam memerintah dan membangun peradaban di Andalusia atau semenanjung Iberia yang sekarang adalah Spanyol dan sebagian besar Laut Mediterania. Menurut dokumen sejarah, periode dominasi Muslim merupakan era cemerlang bagi Spanyol dan Sisilia. Peristiwa kedua adalah Perang Salib yang berlangsung sekitar dua abad. Ini adalah konflik yang paling lama dan paling berdampak dalam hubungan antara Islam dan Barat.
2. Fase kedua, fase ini ketika kesultanan Utsmaniyah memperkenalkan kembali Islam ke Eropa melalui beberapa jalur, antara lain Anatolia, Asia Tengah, dan Eropa Timur, pada tahap kedua. Diawali dengan penaklukan Konstantinopel pada pertengahan abad ke-9/15, negara Islam ini berhasil meninggalkan jejak sejarah hingga terbentuknya enclave umat Islam hingga ke Kroasia, Hongaria, Ukraina, dan Slovakia. Kerajaan yang luas ini mempunyai kekuasaan yang cukup besar di berbagai belahan Eropa hingga abad ke-13/19.

<sup>2</sup> Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2002), h. 267-268.

<sup>3</sup> Asef Bayat, “*Feeling at Home on the Margin*”, (ISIM Review, 21/ Spring, 2008), h. 5.

<sup>4</sup> Tentang fenomena Islamophobia, lihat Gema Martín-Muñoz, “Unconscious Islamophobia”, *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, Vol. VIII, No. 2, Fall 2010, h. 21-28; juga Laporan European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia, “Muslims in the European Union: Discrimination and Islamophobia” EUMC, 2006; atau edisi khusus berjudul “Islamophobia and Anti-Muslim Hatred: Causes and Remedies,” *Arches Quarterly*, Volume 4, No. 7, Winter, 2010.

<sup>5</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 3.

<sup>6</sup> Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 106-107

3. Fase ketiga, pada fase ketiga ini adalah kolonisasi wilayah berpenduduk Muslim di Afrika dan Asia oleh berbagai kekuatan Barat. Masa kolonial bervariasi, namun puncaknya dapat ditemukan antara abad ke-13 dan ke-19 serta pertengahan abad ke-14 dan ke-20. Dalam pola hubungan yang sangat berbeda, kolonialisme menarik sejumlah umat Islam ke negara-negara Barat karena berbagai alasan, khususnya sebagai buruh kasar. Penjajahan ini juga membentuk pola tempat tinggal umat Islam di Barat saat ini.
4. Fase keempat, setelah pertengahan abad ke-14/20, fase keempat merupakan fase baru, pasca kemerdekaan negara-negara Islam. Meskipun pada awalnya umat Islam datang ke negara-negara Barat terutama karena alasan ekonomi, sejumlah besar imigran Muslim baru-baru ini datang sebagai pengungsi konflik. Hal ini sering kali diakibatkan oleh konflik mematikan yang menimpa negara-negara Muslim, seperti konflik Afghanistan, konflik Kashmir, atau perselisihan yang disebabkan oleh ISIS dalam sekitar satu dekade terakhir.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Islam hadir di dunia Barat pertama kali ketika menaklukkan Andalusia dan menciptakan. Dapat disimpulkan bahwa masuknya Islam di dunia Barat bukan merupakan sesuatu hal yang baru melainkan sudah lama dimulai sejak abad ke-2/8 masehi dan berlangsung sampai abad ke-20.

## B. Faktor Keberadaan Muslim Di Dunia Barat

Beberapa faktor yang menjadikan masuknya umat Islam ke dunia Barat diantara faktor-faktor tersebut yang membuat keberadaan umat Islam tetap eksistensi di dunia Barat, sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Ekonomi, negara-negara Barat menjajah sebagian besar dunia Islam sejak abad ke-13/19 hingga pertengahan abad ke-14/20. Penjajahan ini terjadi akibat adanya disparitas kualitas yang sangat besar antara peradaban Barat dan Islam dalam beberapa dimensi. Meskipun negara-negara Muslim telah memperoleh kemerdekaan, kesenjangan ini masih terus terjadi. Revolusi industri pada paruh kedua abad ke-12/18 menyebabkan pada abad ke-13/19 negara-negara Barat secara umum telah menjadi negara industri. Industrialisasi di Barat memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar, yang sering kali tidak tersedia di negara-negara Barat. Di sisi lain, dunia Islam, yang kurang beruntung secara ekonomi karena kolonialisme, memiliki jumlah penduduk yang lebih besar. Keadaan ini memunculkan hubungan simbiosis di bidang perekonomian, khususnya industrialisasi: di satu sisi, Dunia Barat membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar (dan juga lebih murah), sedangkan Dunia Islam sudah memiliki tenaga kerja yang besar. Perbedaan pendapatan per kapita antara negara-negara Barat dan Muslim menunjukkan kesenjangan ekonomi ini.
2. Pengungsian, beberapa negara mayoritas Muslim telah mengalami kerusuhan dan perang dalam beberapa dekade terakhir, yang memaksa banyak penduduknya mengungsi. Meskipun sebagian besar pengungsi berada di negara-negara tetangga, sejumlah besar pengungsi juga berangkat ke negara-negara Barat, khususnya Eropa. Berdasarkan statistik terbaru, negara asal pengungsi terbanyak saat ini adalah Suriah, Irak, dan Afghanistan, yang semuanya mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika jumlah pengungsi tetap pada tingkat saat ini, populasi Muslim di Eropa diperkirakan akan meningkat empat kali lipat pada tahun 2050. Artinya, pada tahun 2050, umat Islam di Eropa akan mencapai 25,8% dari total populasi, naik dari 4,9% pada tahun 2016. Faktanya, jika kondisi memungkinkan, pengungsi akan kembali ke negara asalnya. Namun, pada kenyataannya Konflik dan pertempuran dapat berlangsung lama sehingga para pengungsi mencari negara baru untuk dijadikan rumah. Akibatnya, sejumlah besar permintaan suaka dan izin tinggal permanen diajukan ke negara-negara Eropa, dan diketahui bahwa negara-negara yang paling sering mengabulkan permintaan tersebut adalah Jerman, Perancis, Italia, Austria, dan Swedia.
3. Angka Kelahiran, berdasarkan data tahun 2015, komposisi penganut agama global adalah sebagai berikut: Kristen: 31,2%; Muslim: 24,1%; Tidak berafiliasi dengan agama: 16%; Hindu: 15,1%; Agama Buddha: 6,9%; Keyakinan (Agama Rakyat): 5,7%; Yahudi: 0,2%; dan lainnya: 0,8%. Di antara kelompok-kelompok tersebut, populasi Muslim memiliki angka kelahiran tertinggi. Dan hal ini mempunyai peran penting dalam peralihan populasi Muslim ke kelompok agama lain. Misalnya, diperkirakan pada periode 2030-2035, jumlah kelahiran per tahun di kalangan umat Islam akan melebihi jumlah kelahiran per tahun di kalangan umat Kristen. Perkiraan yang dibuat oleh sebuah lembaga penelitian menunjukkan bahwa pada rentang tahun 2010-2015, angka kelahiran tahunan di kalangan umat Islam secara global adalah 213 juta jiwa, sedangkan di kalangan umat Kristen adalah 223 juta jiwa. Angka ini diperkirakan akan bergeser menjadi 225 juta (Muslim) dan 224 (Kristen) pada rentang tahun 2030-2035; kemudian menjadi 232 juta (Muslim) dan 226 juta (Kristen) pada rentang 2055-2060. Berdasarkan perkiraan tren tersebut, pada tahun 2060, jumlah umat Islam akan mendekati jumlah umat Kristen, yaitu 3,0 miliar (31%) dibandingkan 3,1 miliar (32%).
4. Pernikahan, pernikahan seseorang dari negara Muslim dengan warga negara Barat juga relevan sebagai faktor masuknya umat Islam ke negara Barat, namun dalam proporsi yang sangat kecil. Sebagian besar negara-negara Barat menawarkan kesempatan kepada pasangan lintas batas untuk menjadi warga negara. Kebijakan, prosedur, kualifikasi, dan waktu yang diperlukan untuk menjadi warga negara penuh

<sup>7</sup> Hasan Asari, et al., *Tapak Tilas Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 231-232

berbeda-beda di setiap negara. Namun, semua negara mengizinkan pasangan lintas batas untuk menetap.

5. Struktur Usia, Fertilitas dan Kematian, Umat Islam memiliki rata-rata usia yang relatif rendah, tepatnya 24 tahun, jika dibandingkan dengan kelompok agama dunia lainnya. Umat Islam memiliki rata-rata usia yang lebih rendah dibandingkan penduduk global secara keseluruhan, yaitu 30 tahun. Secara umum, umat Islam memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Faktanya, perempuan Muslim memiliki 2,9 anak per perempuan, lebih tinggi dari rata-rata tingkat kesuburan global yang sebesar 2,4 anak per perempuan. Jumlah pengikutnya adalah 2,6 anak per wanita. Untuk mempertahankan populasi masyarakat (tingkat penggantian), diperlukan tingkat kesuburan rata-rata 2,1 anak per wanita. Struktur umur tersebut di atas juga berkaitan dengan rasio kelahiran dan kematian. Menurut laporan, di kalangan umat Islam Di sebagian besar negara Eropa, angka kelahiran melebihi angka kematian. Sementara itu, angka kematian umat Kristiani melebihi angka kelahiran di beberapa negara Eropa, antara lain Inggris, Jerman, Belanda, Swedia, Austria, Rusia, dan Belgia. Tampaknya persepsi anak-anak juga penting dalam skenario ini. Secara umum, negara-negara Muslim memiliki banyak anak, sedangkan negara-negara Barat memiliki lebih sedikit keturunan.

Berdasarkan penjelasan terkait faktor-faktor keberadaan umat Islam di dunia Barat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa umat Islam masuk ke dunia Barat ingin memperbaiki ekonomi mereka, ada juga yang menjadi pengungsi hingga terjadi pernikahan antara umat Islam dengan masyarakat di dunia Barat sehingga menghasilkan keturunan.

### C. Integrasi Umat Islam di Dunia Barat

Umat Islam di negara-negara Barat menghadapi tantangan mendasar sebagai kelompok migran, bagaimana berintegrasi ke negara baru mereka. Dengan kata lain, bagaimana mereka menjadi warga negara yang baik dan memberikan kontribusi kepada masyarakat secara keseluruhan. Secara formal, sikap negara-negara Barat terhadap komunitas Muslim sangat bervariasi. Demikian pula berbagai kebijakan tersebut dapat diringkas menjadi tiga model, yaitu sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Tenaga Kerja, pada kenyataannya, meningkatnya kehadiran Muslim di negara-negara Barat terutama disebabkan oleh upaya mencari pekerjaan dan memperbaiki keadaan ekonomi seseorang. Paradigma pekerja tamu ini berasumsi bahwa umat Islam di negara-negara Barat tidak melakukan apa pun selain mengisi berbagai pekerjaan. Kehadiran buruh Muslim seringkali menjadi kebutuhan serius bagi negara-negara Barat. Salah satu aspek yang berkontribusi terhadap kebutuhan tenaga kerja internasional adalah kurangnya pekerja lokal. Masalah lainnya adalah pekerja Muslim di luar negeri sering kali diharapkan untuk melakukan tugas-tugas yang kurang diminati oleh orang-orang Barat. Biasanya, hal ini dikaitkan dengan banyak pekerjaan duniawi yang tidak memerlukan pengetahuan formal tingkat tinggi. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa buruh migran Muslim sering kali bersedia menerima upah yang lebih rendah dibandingkan pekerja lokal. Asumsi penting lainnya dalam model ini adalah bahwa umat Islam, sebagai buruh migran, hanya akan tinggal sebentar sebelum kembali ke negara asalnya. Kenyataannya, mayoritas pekerja Muslim ini memilih untuk tetap tinggal dibandingkan kembali ke negara asal mereka. Meski terdapat sedikit perbedaan, model ini digunakan di seluruh Jerman, Austria, dan Swiss.
2. Model Asimilasi, asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut, suatu asimilasi di tandai dengan adanya usaha-usaha orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses Mental dengan memerhatikan pada kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan yang di inginkan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi dalam suatu kelompok manusia atau kelompok masyarakat, maka dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut.<sup>9</sup> Ahli lain mengungkapkan bahwa asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda mereka saling bergaul secara langsung atau intensif untuk waktu yang relatif lama, sehinggalah kebudayaan-kebudayaan atau golongan berubah sifatnya, dan segi unsur-unsurnya masing-masing berubah menjadi unsur kebudayaan campuran dan membentuk kebudayaan baru. Secara singkat. Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertakan dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli atau kebudayaan lama sehinggalah membentuk kebudayaan baru yang anggap lebih baik.<sup>10</sup> Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa umat Islam bermigrasi ke negara-negara Barat dengan tujuan untuk tinggal selamanya, dan karena itu harus berintegrasi ke dalam sistem dan budaya negara baru mereka. Oleh karena itu, para pendatang muslim harus berintegrasi dan berasimilasi secara menyeluruh dengan budaya negara yang bersangkutan. Perancis adalah negara yang mengikuti model ini. Memilih menetap di Prancis berarti berintegrasi sepenuhnya dan belajar tentang budaya Prancis. Asimilasi penuh mengharuskan imigran Muslim menjadi orang Prancis dalam arti sebenarnya. Perancis tidak mendorong terciptanya 'komunitas migran' yang berbeda di Perancis berdasarkan pilihan model ini.
3. Model Etnik, model ketiga mengakui bahwa populasi Muslim memiliki identitas budaya yang berbeda dari masyarakat Barat. Diakui juga bahwa keberadaan kelompok sosial mana pun tidak dapat dipisahkan dari

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 239-240

<sup>9</sup> Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 15

<sup>10</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Bina Cipta 1967), h. 6

budayanya. Akibatnya, umat Islam dianggap sebagai komunitas terpisah dalam masyarakat, yang memiliki ruang untuk melestarikan dan mengembangkan budaya khas mereka. Sementara itu, umat Islam harus menjalankan dan mengembangkan budayanya tanpa merusak struktur tatanan sosial dan politik yang sudah ada. Model ini digunakan di Inggris, Belanda, Denmark, Swedia, Norwegia, dan Finlandia. Prosedur serupa juga dilakukan di Amerika Utara dan Australia. Pluralitas budaya dipromosikan dan dikembangkan di negara-negara ini, meskipun dengan metode dan tingkat yang berbeda.

Pada sisi lain, karena berbagai sebab, asimilasi Muslim ke dalam masyarakat Barat tidak selalu berjalan mulus. Menurut salah satu sumber, berikut rangkuman permasalahan utama yang dihadapi komunitas Muslim di negara-negara Barat:<sup>11</sup>

1. Kurangnya pemahaman terhadap sistem pemerintahan Barat. Karena keadaan ini, sebagian besar umat Islam di Barat mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan pemerintah. Partisipasi masyarakat adalah salah satu perbedaan paling mencolok antara sebagian besar negara Muslim dan negara-negara Barat. Banyak imigran berasal dari negara-negara Muslim yang otokratis dan karenanya mendominasi semua persoalan. Pemerintah secara langsung mendominasi dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Dampak dari hal ini adalah kecilnya kemungkinan masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan publik. Di negara-negara Barat, situasinya berbeda: masyarakat diharapkan untuk terlibat, bertanggung jawab, dan memimpin dalam berbagai permasalahan.
2. Pengetahuan dan kemampuan yang tidak memadai untuk berfungsi secara efektif di lembaga-lembaga masyarakat Barat. Kenyataannya, negara-negara Muslim tempat para imigran datang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan negara-negara Barat tempat mereka diangkut. Lalu ada beberapa imigran Muslim yang tidak termasuk dalam kelompok masyarakat paling terpelajar di masyarakat mereka. Mayoritas dari mereka adalah penduduk Muslim di negara asalnya yang berpendidikan rendah. Hal ini menimbulkan permasalahan ketika mereka harus eksis dan berfungsi dalam budaya maju di Barat. Dalam banyak hal, budaya Barat berfungsi secara berbeda dibandingkan masyarakat Muslim di negara mereka sendiri.
3. Masalah keuangan. Beberapa umat Islam di negara-negara Barat mengalami kesulitan keuangan yang parah. Tidak semua imigran datang ke negara-negara Barat dengan strategi dan kemampuan yang diperlukan. Karena terpaksa meninggalkan kampung halamannya akibat kekerasan, imigran Muslim sering kali datang dalam keadaan cacat. Beberapa Muslim di Barat memiliki tingkat keterampilan yang rendah, kinerja yang buruk menurut standar Barat, keterampilan bahasa Barat yang buruk, dan bakat budaya yang buruk, dan masih banyak lagi. Semua ini berkontribusi pada rendahnya hasil keuangan mereka.
4. Perlakuan diskriminatif. Sebagai masyarakat yang datang dari sistem kultural yang berbeda, Muslim di negara-negara Barat kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat tempatan. Perlakuan tersebut dapat berasal dari banyak hal. Misalnya, faktor kesejarahan, di mana Dunia Islam dan Dunia Barat telah melalui periode sejarah yang menyisakan kenangan negatif, seperti Perang Salib dan Kolonialisme. Ketidak-tahuan dan kesalahan informasi juga menjadi faktor. Adalah wajar jika kebanyakan dari masyarakat Barat tidak memiliki informasi yang memadai tentang Islam dan umat Islam. Hal yang sama juga benar tentang pengetahuan, apalagi pengalaman, umat Islam tentang Dunia Barat dan masyarakatnya. Keterbatasan dan kesalahan informasi adalah sumber potensial kesalahan dalam mengambil tindakan. Lebih dari itu semua, kehadiran umat Islam dalam jumlah yang terus membesar jelas menciptakan kekhawatiran tertentu bagi sebagian masyarakat Barat. Perlakuan diskriminatif terhadap umat Islam berfluktuasi, dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Belakangan, khususnya sesudah peristiwa penyerangan World Trade Center New York (9/11/2001) muncul pula gejala kebencian berlebihan terhadap umat Islam, yang biasa sebagai Islamofobia.
5. Kurangnya kepemimpinan yang kompeten. Secara umum, umat Islam di Barat mengidentifikasi diri mereka dengan merujuk pada kebangsaan dan negara asal mereka. Misalnya, sebuah komunitas Muslim ditemukan di satu lokasi, dan mayoritas anggotanya berasal dari Afghanistan; di lokasi lain terdapat komunitas asal Turki; dan satu lagi dari Iran, dan seterusnya. Akibatnya, kelompok minoritas Muslim semakin terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang tampaknya kurang terorganisir secara efektif. Ketidakepakatan dalam pemahaman teologis seringkali dapat menjadi hambatan bagi komunikasi dan kerja sama yang sehat di antara mereka.
6. Daya tawar yang lemah. Terlepas dari apa yang telah ditegaskan, umat Islam di negara-negara Barat tidak memiliki kekuatan untuk bernegosiasi, baik dengan komunitas lain atau dengan negara dan pemerintahan tempat mereka tinggal. Biasanya, kekuatan tawar suatu masyarakat ditentukan oleh kapasitas komparatifnya, khususnya di sektor ekonomi, ilmu pengetahuan, kompetensi sumber daya manusia, dan politik.

Permasalahan-permasalahan yang disebutkan di atas terjadi dalam tingkat dan intensitas yang berbeda-beda di berbagai negara. Kesenjangan ini ditentukan oleh unsur-unsur yang berasal dari komunitas Muslim, peraturan pemerintah, dan budaya masyarakat. Demikian pula, beberapa komponen masalah mengalami perbaikan pada tingkat dan tingkat yang

<sup>11</sup> Hasan Asari, et al., *Tapak Tilas Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 231-232

berbeda-beda. Pengetahuan dan keterampilan budaya umat Islam meningkat secara alami selama mereka tinggal di Barat. Generasi pertama umat Islam yang tiba di Barat tentu lebih mengalami kesulitan dibandingkan generasi kedua atau ketiga.

Mereka yang lahir di negara-negara Barat dari orang tua Muslim secara alami lebih siap secara budaya dibandingkan orang tua mereka. Ketika pendidikan umat Islam meningkat, partisipasi mereka dalam masyarakat Barat juga meningkat. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan ekonomi mereka. Seiring dengan peningkatan jumlah umat Islam dan peningkatan kapasitas dan kompetensi mereka di berbagai bidang, kepemimpinan dan organisasi umat Islam di Barat telah mengalami perkembangan besar. Umat Islam relatif telah meningkatkan pengaruh negosiasi dalam situasi ini.

#### D. Aspek Kontribusi Umat Islam di Dunia Barat

Kehadiran umat Islam di Dunia Barat adalah sebuah fakta sejarah yang sesungguhnya sudah berlangsung cukup lama, sebagaimana ditunjukkan oleh revidor historis di bagian awal bab ini. Dalam proses panjang tersebut sejumlah tantangan muncul karena berbagai faktor yang juga sudah dijelaskan lebih awal. Terlepas dari berbagai tantangan yang ada, statistik menunjukkan bahwa jumlah umat Islam di Dunia Barat bertumbuh secara konsisten; beberapa kajian malah menempatkan Muslim sebagai kelompok agama yang paling cepat perkembangannya di Barat. Sejalan dengan perkembangan tersebut, partisipasi dan kontribusi umat Islam dalam masyarakat Barat secara perlahan mengalami peningkatan. Beberapa dari partisipasi dan kontribusi tersebut digambarkan di bawah ini.

Di atas telah dijelaskan bahwa industrialisasi merupakan salah satu faktor penting masuknya Muslim ke Dunia Barat. Hal tersebut tampaknya masih benar hingga saat ini. Oleh karenanya bagian yang besar dari umat Islam adalah pekerja di berbagai sektor industri. Ini adalah bentuk partisipasi dan kontribusi yang sangat signifikan dalam bidang perekonomian. Tentu saja, partisipasi Muslim dalam perekonomian Barat tidak terbatas pada sektor tenaga kerja kasar semata. Sejumlah individu-khususnya yang berasal dari negara-negara Muslim yang lebih makmur-melakukan aktivitas bisnis di Barat. Sejumlah pebisnis Muslim berpartisipasi pada sektor-sektor yang lebih signifikan. Misalnya saja pebisnis Amerika asal Pakistan, Shahid Khan; profilnya pernah ditampilkan oleh majalah Forbes, sebagai salah seorang manusia paling kaya di Amerika Serikat. Khan memiliki minat besar dalam bidang olah raga dan berinvestasi pada klub sepak bola dan basket. Iskander Makhmudov adalah pengusaha Rusia Muslim yang menekuni bisnis skala besar dalam bidang industri transportasi dan pertambangan. Pengusaha Rusia Muslim lainnya adalah Suleiman Kerimov yang berbisnis dalam bidang perbankan, perminyakan, dan olah raga. Sejumlah Muslim lainnya yang berbasis di negara-negara Muslim, seperti Saudi Arabia, Qatar, Uni Emirat Arab, Brunei Darussalam, juga memiliki bisnis berskala besar di negara-negara Barat. Ini semuanya turut menjadi bagian dari partisipasi dan kontribusi umat Islam dalam dinamika ekonomi di Dunia Barat

Seiring berjalannya waktu, umat Islam yang menetap di Barat semakin intens terlibat dalam dinamika politik negara-negara Barat. Boleh jadi, generasi yang paling awal dari imigran Muslim tidak memiliki peluang dan kemampuan untuk berkontribusi secara politik. Akan tetapi hal ini berubah seiring lahirnya generasi kedua dan ketiga Muslim di Barat. Belakangan ini, beberapa individu Muslim telah menjadi semakin penting dalam dinamika politik berbagai negara Barat. Beberapa Muslim yang aktif di dunia politik telah membuktikan bahwa mereka relevan dan layak untuk menduduki sejumlah posisi politik yang signifikan. Sekedar contoh dapat disebutkan bahwa Rachida Dati seorang muslimah yang pernah menjadi Menteri Kehakiman Prancis dan anggota Parlemen Eropa; Ahmed Aboutaleb pernah menjadi wali kota Rotterdam di Belanda; Sadiq Khan pernah menjadi anggota parlemen Inggris dan kemudian menjadi wali kota London; Ihan Omar dan Rashida Tlaib dua muslimah menjadi anggota Kongres Amerika Serikat, Sadaf Jaffer pernah menjadi wali kota Montgomery, NJ, Amerika Serikat, atau Mehreen Faruqi yang menjadi senator muslimah pertama di Australia.

Sejumlah individu Muslim juga mengukir partisipasi yang signifikan di bidang intelektual. Kebanyakan ilmuwan Muslim papan atas adalah Muslim yang pindah ke Barat. Beberapa dari nama-nama yang paling penting dapat disebutkan di sini. Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang ilmuwan kelahiran Palestina yang kemudian pindah ke Amerika Serikat. Kontribusi utamanya ada pada bidang filsafat ilmu yang populer dengan istilah Islamisasi Pengetahuan. Pada 1981 Al Faruqi mendirikan sebuah lembaga bernama International Institute of Islamic Thought (IIIT) yang berbasis di Herndon, Virginia, Amerika Serikat dan menerbitkan *The American Journal of Islamic Social Sciences*. Fazlur Rahman adalah seorang ilmuwan asal Pakistan yang lebih banyak menghabiskan karirnya di Barat; termasuk di Amerika Serikat, di mana Rahman menjadi guru bagi intelektual Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafii Maarif. Kontribusi utama Rahman adalah pada filsafat dan metodologi memahami Alquran dalam konteks modern. Seyyed Hossein Nasr merupakan intelektual asal Iran yang juga lebih banyak menghabiskan karirnya di Dunia Barat. Nasr relevan terutama dalam kajian filsafat dan spiritualisme Islam. Dia juga menulis sejumlah buku yang memudahkan pembaca awam di Barat memahami Islam. Ziauddin Sardar adalah ilmuwan asal Pakistan yang menetap di Inggris. Bidang kajiannya bervariasi, namun sosiologi dan kajian budaya menjadi fokusnya yang paling menonjol. Dengan minat demikian ia menjadi salah seorang penafsir Islam dalam konteks sosial dan kultural. Dapat ditambahkan bahwa pada tahun 1997 di Belanda, berdiri sebuah Islamic University of Applied Sciences Rotterdam (IUASR). Tampaknya ini adalah universitas Islam pertama yang ada di belahan Dunia Barat. Kemudian, pada tahun 2008 didirikan pula Zaytuna College di Berkeley, California, Amerika Serikat. Di samping itu, Islamic Azad University Iran memiliki kampus cabang di Oxford, Inggris, yang disebut Azad University in Oxford (AUO) yang mulai operasional pada tahun 2004.

Muslim di Barat juga berkontribusi penting dalam berbagai bidang olah raga. Ada banyak sekali atlet olah raga yang beragama Islam yang sukses berkarir di negara-negara Barat. Sekedar contoh dapat disebutkan Gundogan, Mesut Ozil, Mohammed Elneny, dan Hakim Ziyech (sepak bola); Muhammad Ali, Hasyim Rahman, dan Amir Khan (tinju); Kareem Abdul Jabbar, Rasheed Wallace dan Kenneth Faried (basket); serta Ibtihaj Muhammad (anggar).

Dengan partisipasi yang terus meluas dan semakin substantif, maka kehadiran Islam di Dunia Barat, baik sebagai keyakinan keagamaan maupun fenomena kultural jelas semakin kuat dari waktu ke waktu. Data yang telah dibentangkan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa umat Islam telah menjadikan semua negara di Barat sebagai tempat tinggalnya. Jika masjid dijadikan sebagai indikator, saat ini negara-negara utama di Barat sedang mengalami pertumbuhan jumlah masjid. Data yang tersedia tampaknya tak selalu akurat dan mutakhir. Begitupun, dikatakan bahwa di Rusia terdapat sekitar 8000 masjid; di Bosnia-Herzegovina lebih dari 4000; di Jerman lebih dari 3000; di Prancis lebih dari 2000; di Amerika Serikat lebih dari 2000; di Inggris lebih dari 1500; di Belgia lebih dari 300; di Australia lebih dari 300; dan di Austria lebih dari 200 masjid.

Data mengenai pertumbuhan penduduk di bagian awal dan gambaran partisipasi umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan dapat menjadi dasar bagi sebuah prediksi historis bahwa umat Islam memiliki prospek yang relatif baik di Dunia Barat. Data-data dari beberapa dekade belakangan ini menunjukkan bahwa partisipasi umat Islam di Barat secara perlahan mengalami pertumbuhan kuantitatif dan juga perkembangan kualitatif dan substantif. Dengan kemakmuran ekonomi, kualitas pendidikan, fasilitas pendukung, keamanan sistem yang ada di Dunia Barat, Islam besar kemungkinan akan menemukannya momentum untuk berkembang lebih baik lagi di sana.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kehidupan umat Islam di dunia Barat dalam aspek apapun, berdasarkan data-data yang dipaparkan di atas juga menunjukkan bahwa umat Islam di dunia Barat berkembang dengan baik walaupun dalam perkembangan tersebut ada sedikit hambatan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan terkait sejarah Islam kontemporer di dunia Barat, disimpulkan bahwa Islam masuk ke dunia Barat ada empat fase yaitu; fase pertama dimulai abad ke 2/8 sampai pertengahan abad ke 15, fase kedua dimulai abad ke 15 sampai 19, fase ketiga dimulai dari abad ke 19 sampai 20, dan terakhir fase keempat dimulai dari abad 20 sampai sekarang. Kemudian, faktor keberadaan muslim di dunia barat diantaranya karena faktor ekonomi, pernikahan dan pengungsian. Kemudian kontribusi umat Islam di dunia Barat meliputi banyak hal dan yang paling populer adalah di bidang olahraga, seperti sepak bola, basket dan tinju.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan kalimat terima kasih seluas-luasnya kepada seluruh pihak yang telah mengambil bagian dalam penulisan artikel ini sejak proses pengumpulan data, penulisan naskah hingga selesai. Penulis juga menerima masukan dan saran terkait penulisan artikel ini demi kebaikan dan kesempurnaan pada penulisan berikutnya. Selain itu, penulis memohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan dalam penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. (2019). *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*. Medan: Perdana Publishing.
- Asari, Hasan. et al. (2020). *Tapak Tilas Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Bayat, Asef. (2008). "Feeling at Home on the Margin". *ISIM Review*, 21/ Spring
- Gema Martín-Muñoz, "Unconscious Islamophobia", *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, Vol. VIII, No. 2, Fall 2010, h. 21-28; juga Laporan European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia, "Muslims in the European Union: Discrimination and Islamophobia" EUMC, 2006; atau edisi khusus berjudul "Islamophobia and Anti-Muslim Hatred: Causes and Remedies," *Arches Quarterly*, Volume 4, No. 7, Winter, 2010.
- Harsojo. (1967). *Pengantar Antropologi*, Bandung: Bina Cipta
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Raghib al-Sirjani. (2013). *Daulah al-Andalusi*. terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq. Bangkit dan Runtuhnya Andalusia. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Ramadan, Tariq. (2002). *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*. terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers

<sup>12</sup> Hasan Asari, et al., *Tapak Tilas Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 231-232